

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, ada juga yang mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda. Namun antara bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa.

Setiap daerah memiliki kebudayaan yang selalu dianut oleh masyarakatnya. Kebudayaan dengan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Masyarakatlah yang menciptakan suatu kebudayaan, dan yang menjadi tempat bertumbuhnya suatu kebudayaan. Demikian halnya dengan budaya Batak adalah keseluruhan sistem gagasan dan hasil karya masyarakat Batak yang dijadikan milik orang Batak melalui belajar dan terus berkarya. Budaya Batak meliputi semua bidang dalam kehidupan masyarakat Batak, baik itu memasuki rumah baru, kelahiran, pemberian nama (*tardidi*), pernikahan, dan kematian.

Setiap peristiwa itu telah di isi dengan berbagai adat yang dijalankan masyarakat batak sejak zaman raja-raja Batak. Adat sangat besar peranannya dalam menentukan keberadaan seseorang yang mampu memberikan sentuhan persaudaraan dalam persatuan. Adapun isi adat yaitu muatan adat, agama dan tradisi. adat atau tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat. Tradisi adalah pesan yang disampaikan secara

turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Penyampaian tradisi ini dapat dilakukan dengan tradisi lisan atau adat istiadat.

Masyarakat Batak Toba memiliki tradisi yang kaya budaya dan bahasa daerahnya. Dimana tradisi masyarakat Batak Toba di Kecamatan Doloksanggul merupakan masyarakat yang dapat menjaga kelestarian adat istiadat, dapat dilihat dari kebiasaan anggota masyarakat dalam berbagai tradisi yang sangat kental, seperti upacara adat pemberian nama (*tardidi*) di Kecamatan Doloksanggul. Pelaksanaan adat pemberian nama (*tardidi*) pada masyarakat Batak Toba dianggap sebagai suatu yang sakral, dimana pemberian nama (*tardidi*) tidak dapat dilaksanakan dengan suka-suka, melainkan memiliki aturan dan membutuhkan waktu. Namun pada saat sekarang ini sudah terjadi perubahan, banyak hal yang sudah dirubah melalui kesepakatan bersama.

Perkembangan zaman mempengaruhi terjadinya perubahan dalam setiap bagian adat pemberian nama (*tardidi*) masyarakat Batak Toba. Perubahan yang dimaksud berarti menambah atau mengurangi kewajiban-kewajiban tertentu dalam acara adat pemberian nama (*tardidi*) tersebut. Pelaksanaan adat pemberian nama (*tardidi*) masyarakat Batak Toba dahulu dilaksanakan dalam waktu dan proses yang cukup lama.

Pelaksanaan tradisi atau adat, dalam masyarakat Batak Toba selalu diiringi dengan mengucapkan kata-kata yang berupa *umpasa*. *Umpasa* (pantun) Batak Toba merupakan bagian dari tradisi budaya dan tradisi lisan yang dimiliki bangsa Indonesia. *Umpasa* Batak Toba mengandung makna dan norma budaya yang menjadi pedoman masyarakat khususnya masyarakat Batak Toba dalam menjalani kehidupan sehari-hari. *Umpasa* (pantun) yang disampaikan memiliki

makna tersendiri yang diyakini oleh masyarakat Batak Toba sebagai doa atau ucapan bahagia dalam adat pemberian nama (*tardidi*).

Namun seiring perkembangan zaman, *umpasa* (pantun) yang disampaikan pada adat pemberian nama (*tardidi*) ini mulai pudar dan banyak masyarakat yang tidak mengetahui apa makna dari *umpasa* (pantun) yang disampaikan dalam adat pemberian nama (*tardidi*) tersebut secara khusus dikalangan masyarakat muda yang tidak lagi memahami makna apa yang terdapat di *umpasa* tersebut.

Penggunaan *umpasa* dilakukan ketika upacara adat pemberian nama (*tardidi*) Batak Toba berlangsung sebagai media komunikasi dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi kelompok-kelompok yang mempunyai peran dalam upacara tersebut. Suasana akan lebih hidup apabila pembicara dari kelompok-kelompok yang terkait menggunakan *umpasa* dengan fasih dan berirama sambil menunjukkan kebolehannya sebagai simbol bahwa kelompok tersebut mengerti dan memahami upacara dengan baik.

Untuk mewariskan tradisi *umpasa* kepada generasi berikutnya, para tetua menuturkannya dalam berbagai kegiatan adat, salah satunya adat pemberian nama (*tardidi*). Pemberian nama (*tardidi*) adalah suatu acara yang sakral bagi masyarakat Batak Toba, dikatakan demikian karena nama dalam adat Batak Toba diyakini sebagai harapan orangtua terhadap sianak yang menerima nama tersebut. Bagi masyarakat Batak Toba, harapan dan cita-cita itu dianggap lebih ber hikmat dan manjur apabila disampaikan melalui *umpasa* yang dituturkan berisi tentang kebaikan, seperti doa restu, nasihat, dan permohonan kepada Tuhan.

Salah satu contoh *umpasa* pada adat pemberian nama (*tardidi*) menurut Jaulahan Situmorang (1965: 15)

Hamoraon hasangapon

Kekayaan, Kehormatan

Do dilului jolma

Itu yang dicari manusia

Pangalaho nadenggan

Perilaku/Sikap yang baik

Do dilului jahowa

Itu yang dicari Tuhan

Hamoraon hasangapon jolma do dilului memiliki makna yaitu manusia hanya mencari kekayaan di dunia ini dan *pangalaho nadenggan do dilului Jahowa* memiliki makna yaitu ahlak baik yang di cari Tuhan selama hidup manusia dan pesan yang terdapat dalam *umpasa* tersebut adalah perbuatlah yang baik

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik dan berusaha untuk menyusun sebaik mungkin suatu karya ilmiah yang mengangkat dan meneliti budaya daerah yang sangat berharga ini. Dalam bentuk karangan ilmiah penulis akan membahas tentang *umpasa* (pantun) dalam kegiatan adat pemberian nama (*tardidi*) di Kecamatan Doloksanggul. Maka judul yang akan diteliti penulis adalah “*Umpasa* Pada Adat Pemberian Nama (*Tardidi*) Suku Batak Toba Di Kecamatan Doloksanggul.” Sebelumnya penelitian terhadap *umpasa* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu Peneliti Pertama S.R.H Sitanggang (1996) Tradisi *Umpasa* Suku Batak dalam Upacara Pernikahan. Peneliti Kedua Ester Siagian (2015) *Umpasa* (Pantun) Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba, Peneliti Ketiga Lola Silaban (2017) Analisis Makna dan Nilai –Nilai Dalam *Umpasa* Pernikahan Batak Toba Kajian Antropologi Sastra, Dahlia

Pasaribu (2013) Semiotika *Umpasa* dalam Perkawinan Batak Toba. Beberapa penelitian tersebut meneliti umpasa dengan kajian yang berbeda.

Umpasa pada pemberian nama (*tardidi*) Batak Toba dapat dikaji dengan semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang struktur, jenis, tipologi serta tanda dalam kehidupan manusia. Semua yang hadir dalam hidup manusia dilihat sebagai tanda yang bisa dimaknai. Menurut Roland Barthes bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes membagi makna pada tataran, yakni makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi dan kesepakatan yang tinggi dan tingkat keterbukaan maknanya rendah. Denotasi biasanya makna sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Denotasi biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap.

Sementara itu konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan penanda dan makna. Dengan kata lain konotasi adalah makna yang dapat menghasilkan lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi. Biasanya konotasi mengacu pada makna yang menempel pada kata karena sejarah pemakaiannya. Menurut Barthes sistem konotasi adalah sistem yang berlapis. Ekspresinya sendiri susah berupa sistem penandaan. Dalam kerangka teori Barthes dalam kehidupan masyarakat perkembangan tanda dan makna pada tahap sekunder sering terartikulasi menjadi sistem ideologi yang disebut dengan myth (mitos). Mitos bukan realitas melainkan sistem komunikasi atau pesan (message) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Rumusan lain menyebutkan bahwa

myth (mitos) dalam pemahaman Roland Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter dan konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah/natural). Berbagai peningkatan pertandaan ini sangat penting dalam penelitian semiotik, oleh karena itu dapat digunakan sebagai model dalam membongkar berbagai makna (iklan, film, produk, pantun dan termasuk juga umpasa) yang berkaitan secara implisit dengan nilai-nilai ideologi, budaya, moral, dan spritual.

Melalui pendekatan semiotik diharapkan *umpasa* mampu dimaknai oleh masyarakat khususnya masyarakat Batak Toba, serta diklarifikasikan makna apa yang saja yang terkandung dalam didalamnya. Dengan demikian makna *umpasa* tersebut dipahami oleh masyarakat Batak Toba sesuai pemaknaan yang dihasilkannya. Berdasarkan pemahaman diatas maka sebuah penelitian dilakukan dengan judul **“Umpasa pada adat Pemberian nama (*tardidi*) suku Batak Toba di Kabupaten Doloksanggul”** dan penelitian ini difokuskan pada teori Roland Barthes yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos (pesan) *umpasa* yang terdapat dalam perkawinan Batak Toba.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan *umpasa* dalam adat pemberian nama (*tardidi*) Batak Toba di Kecamatan Doloksanggul.
2. Masyarakat Batak Toba kurang memahami makna yang terkandung dalam teks *umpasa* pemberian nama (*tardidi*).

3. Masyarakat (orang tua) percaya bahwa *umpasa* sebagai harapan, cita-cita dan doa yang disampaikan kepada Tuhan pada acara adat pemberian nama (*tardidi*).

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan untuk membatasi cakupan masalah yang akan diteliti agar penelitian ini tidak melebar. *Umpasa* selalu digunakan dalam setiap upacara adat Batak Toba tetapi dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada penggunaan *umpasa* dan menganalisis makna denotasi, konotasi serta mitos (pesan) yang terdapat dalam *umpasa* pada adat pemberian nama (*tardidi*) suku Batak Toba di Kecamatan Doloksanggul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan *umpasa* pada adat Pemberian nama (*tardidi*) dalam Batak Toba di Kecamatan Doloksanggul?
2. Kata – kata apa saja yang mengandung makna denotasi dan konotasi pada *umpasa* adat Pemberian nama (*tardidi*)?
3. Pesan apa yang terdapat pada *umpasa* Pemberian nama (*tardidi*) Batak Toba di kecamatan Doloksanggul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penggunaan *umpasa* dalam pemberian nama (*tardidi*) adat Batak Toba di Kecamatan Doloksanggul.
2. Mengetahui makna Denotasi dan Konotasi apa saja yang terdapat pada *umpasa* yang digunakan dalam pemberian nama (*tardidi*) Batak Toba di Kecamatan Doloksanggul.
3. Mengetahui Pesan apa yang terdapat pada *umpasa* Pemberian nama (*tardidi*) Batak Toba di Kecamatan Doloksanggul?

F. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Menjadi bahan acuan bagi peneliti lain dalam mengkaji lebih lanjut mengenai *umpasa* pada pemberian nama (*tardidi*) suku Batak Toba.
- b. Menjadi sumber masukan bagi peneliti lain yang ingin membahas *umpasa* pada pemberian nama (*tardidi*) suku Batak Toba.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan inventari dalam usaha melestarikan kebudayaan daerah khususnya Batak Toba.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang adanya hubungan semiotik dengan bahasa *umpasa* Batak Toba agar mudah dipahami masyarakat.



THE
Character Building
UNIVERSITY